

TRADISI PEMBACAAN *SURAH AL-WAQI'AH* Studi *Living Qur'an* DI PONDOK PESANTREN AL-TANWIRIYYAH AL-ARFIYYAH NGETOS – NGANJUK

M. Miftahun Najib
IAI Hasanuddin Pare Kediri
mrjiiibljxrgmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah yang dipraktikkan di pondok Pesantren al-Tanwiriyyah al-Arfiyyah Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk. Di pesantren ini, semua santri diwajibkan untuk mengikuti tradisi rutin ini agar mereka terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkap makna obyektif, ekspresif dan dokumenter dari kegiatan pembacaan Waqi'ah ini dengan menggunakan kajian Living Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosial dan penyajian berbentuk deskriptif. Tulisan ini menarik kesimpulan sebagai berikut; makna obyektif dari pembacaan Surah al-Waqi'ah adalah ijazah tentang model pembacaan Waqi'ah yang dilakukan oleh Sultanul 'Auliya>Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani. Sementara itu, makna ekspresif membaca Surah al-Waqi'ah adalah dapat memberikan kelegaan di kala susah, kemudahan dalam menyelesaikan masalah, kelancaran dalam mencari ilmu dan mudah memperoleh rizki. Adapun makna dokumenternya adalah dapat menjadikan santri menjadi orang yang disiplin dalam beragama, dan bertambahnya keimanan dalam menggantungkan rizki kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Surah al-Waqi'ah, Doa-doa, al-Tanwiriyyah, Living Qur'an.*

Abstract

This research discussed the tradition of reciting Surah al-Waqi'ah conducted at Islamic Boarding School (R; pesantren) of al-Tanwiriyyah al-Arfiyyah Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk. In this pesantren, all students are required to follow this routine tradition so that they get used to practising it in their daily lives. The purpose of this study is to reveal the objective, expressive and documentary meanings of this Waqi'ah recitation activity by using apraching of Living Qur'an studies. While the method used is a qualitative method with a social approach and descriptive presentation. This study resulted in the following conclusions; the objective meaning of the recitation of surat al-Waqi'ah is a diploma about the Waqi'ah recitation model carried out by Sultanul 'Auliya' Sheikh 'Abdul Qadir al-Jailani. While the expressive meaning of reading Surah al-Waqi'ah is that it can provide relief in times of difficulty, ease in solving problems, smoothness in seeking knowledge and ease in obtaining sustenance. The documentary meaning is that it can make students become disciplined people in religion, and increase faith in depending on Allah SWT.

Keywords: *Surat al-Waqi'ah, Prayer, al-Tanwiriyyah, Living Qur'an.*

A. Pendahuluan

Kebahagiaan terbesar seorang Muslim adalah mampu memahami dan meresapi makna dalam al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

sebab itu, kaum Muslim meneruskan budaya yang telah dijalankan sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabat dalam berbagai kegiatan seperti: membaca, mendengarkan, menghafal, mengkaji tafsir al-Qur'an, dan mengamalkannya sebagai bentuk interaksi terhadap al-Quran sehingga nilai dan ajaran-ajaran al-Qur'an mampu tertanam dalam batin umat Islam terdahulu hingga sekarang.

Al-Qur'an diyakini sebagai representasi dari ekspresi pesan-pesan universal Allah pada hambanya. Pesan ini hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan suara yang mewakili firman Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab.¹ Sebagai kitab samawi terakhir, al-Qur'an memiliki posisi esensial yang merupakan sumber utama bagi agama Islam untuk dijadikan petunjuk dalam mengarungi kehidupan dan dijadikan inspirasi untuk mendapatkan sesuatu yang baru dengan tujuan memperoleh kemajuan di masa yang akan datang.

Eksistensi mukjizat al-Qur'an memiliki banyak utilitas. Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an dapat mengobati berbagai macam penyakit *dzahir* (lahir) maupun batin. Contohnya seperti dapat digunakan untuk *syifa* (penawar sakit) seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra [17]: 82, sebagai petunjuk hidup termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3. Ada juga yang digunakan untuk dzikir seperti yang tertuang dalam QS. Sha [38]: 1, serta masih banyak lagi yang lain. Dengan bertadurus sekaligus memahami isi kandungan ayat al-Qur'an, akan sangat mudah untuk menghilangkan segala macam penyakit hati, seperti *riya* (pamer),² 'ujub (rasa bangga diri), *nifaq* (munafik), sombong, iri, dengki, ragu dan yang lainnya.³

Kajian Living Qur'an merupakan sebuah kajian bermanfaat untuk mengungkap makna, serta nilai-nilai esensial dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan aktualisasi mereka terhadap al-Qur'an.⁴ Kajian Living Qur'an yang

¹ Majma' al-Laughah al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jilid. II (Mesir: Dar al-Ma 'arif, 1393), hlm. 722.

² Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya> Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya> Dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Baya: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2018).

³ Ibn Katsir Imaduddin Abu>Fida> Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Da> Ibn Hazm, 2000), hlm. 1152.

⁴ Yusuf, "Pendekatan Sosiologi", dalam Mansyur, dkk., "Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis" (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 50. ⁷ Wimbush Vincent L., "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," trans. oleh Ahmad Rafiq (Temple Florida University, 2014), hlm. 14-15.

berangkat dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*Qur'an in every day life*), akhirnya memiliki makna dan fungsi al-Qur'an yang dihubungkan dengan tatanan realita. Dengan kata lain, al-Qur'an difungsikan pada kehidupan praktis di luar tekstualnya.

Terdapat dua fungsi penting dalam mengkaji al-Qur'an, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif memosisikan al-Qur'an sebagai basis informasi berupa pengetahuan yang terdapat dalam sebuah problema suatu agama. Dalam hal ini, al-Qur'an yang terkenal dengan jargon sebagai kitab suci *shaḥīḥ li kulli zamaḥ wa makaḥ*, telah memberi sumber informasi yang dapat menuntun para pengkajinya ke jalan yang benar. Fungsi ini memosisikan kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sementara fungsi performatif adalah bagaimana masyarakat memperlakukan kitab sucinya atau mengungkap sisi lain di luar teks suci al-Qur'an.⁷ Berkaitan dengan ini, Banyak sekali bentuk-bentuk perlakuan umat Muslim terhadap kitab sucinya, diantaranya adalah membaca surah-surah tertentu dengan cara dan tujuan-tujuan tertentu pula. Salah satunya adalah pembacaan Surah al-Waḥī'ah yang ada di Pondok Pesantren al-Tanwī'iyah al-Arḥī'iyah, Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk.

Pondok Pesantren al-Tanwī'iyah al-Arḥī'iyah merupakan salah satu lembaga yang selama ini menjalankan kegiatan sekaligus melestarikan pembacaan al-Qur'an, khususnya Surah al-Waḥī'ah. Kegiatan ini rutin dibaca pada setiap sore hari sesudah salat 'Asar. Di pondok ini pembacaan Surah al-Waḥī'ah menggunakan cara yang sedikit berbeda dengan umumnya yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Perbedaan tersebut adalah ketika pembacaan Surah al-Waḥī'ah sampai ayat yang ke 50 maka berhenti dan membaca doa-doa khusus, setelah itu dilanjutkan kembali membaca Surah al-Waḥī'ah hingga ayat ke 74, lalu berhenti kembali dan membaca doa-doa khusus lagi, setelah itu lanjut kembali membaca Surah al-Waḥī'ah hingga selesai, lalu dilanjut dengan doa lagi.

Penelitian tentang tradisi pembacaan Surah al-Waḥī'ah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya adalah: penelitian yang dilakukan oleh Ali Muaffa dengan judul, Motivasi Tradisi Pembacaan Surah al-Waḥī'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Tahfīz} Salafiyah Syaḥī'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Soko Kab. Mojokerto Jawa Timur). Fokus penelitian ini adalah membahas tentang motivasi para

santri ketika membaca surat al-Waḥī'ah, yakni akan mendapat ketenangan jiwa, kehidupan yang damai dan tentram serta menambah kelancaran rezeki dan keberkahan dalam kehidupan. Ali Muaffa tidak menyebutkan kapan waktu dibacanya surat al-Waḥī'ah ini, namun ia menjelaskan bahwa surat ini dibaca secara bersama-sama, salah satu orang memimpin bacaan, sedangkan yang lainnya mengikuti.⁵

Penelitian selanjutnya adalah artikel yang berjudul “Konstruksi Puasa Waḥī'ah”. Artikel ini ditulis oleh Mohammad Anwar Idris pada Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. V, nomor 3, Mei 2020. Dalam penelitian ini fokus penelitian penulis adalah kegiatan puasa Waḥī'ah yang dilaksanakan pada di Pondok Pesantren al-Nuḥ 1, Bululawang, Malang. Kesimpulan pada penelitian ini adalah puasa khas yang dilakukan di PP. al-Nuḥ Bululawang. Puasa ini berasal dari transformasi dan konstruksi atas Hadis keutamaan Surah al-Waḥī'ah. Puasa ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dan disertai dengan zikir dan pembacaan Surah al-Waḥī'ah, serta wajib mendapatkan ijazah dari kiai. Adapun tujuan dari puasa ini adalah supaya dilancarkan rezeki.⁶

Selain itu skripsi yang berjudul ,Tradisi Pembacaan Surat Al-Waḥī'ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri), ditulis oleh M. Khoirul Rizal, di IAIN Salatiga dengan hasil Prosesi dan Makna dari pembacaan al-Qur'an Surah Al-Waḥī'ah ini dilaksanakan rutin setiap hari menjelang Shalat Subuh dan Maghrib. Pembacaan al-Qur'an surah Al-Waḥī'ah ini, jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori Karl Mannheim, maka makna yang diperoleh adalah makna objektif suatu kewajiban yang ditetapkan, makna ekspresif dari pelaku tindakan dan makna dokumenter.⁷

Kemudian Tesis dengan judul, Tradisi pembacaan Surah Waḥī'ah: studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Musyāḥadah Manisi Cibiru Bandung, ditulis oleh Eva Hanifah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019, dalam Tesis tersebut dihasilkan bahwa pembacaan Surah Waḥī'ah selain bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam

⁵ Ali Muaffa, “Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waḥī'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)” (Surabaya, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 142-143.

⁶ Mohammad Anwar Idris, “Konstruksi Puasa Waḥī'ah” Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol 5, Nomor 3, Mei 2020.

⁷ M. Khoirul Rizal, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waḥī'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2021).

membaca al-Qur'an, juga menyakini pendapat para Ulama yang menjelaskan bahwasanya Surat Waq'ah adalah Surat sebagai pembuka rezeki dan yang dirasakan oleh para santri bukan hanya rezeki dalam bentuk materi tetapi rezeki atas nikmat yang lain pun mereka merasakannya.⁸

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang peneliti tulis ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena tulisan ini mengaji Living Qur'an dengan fokus pada tradisi pembacaan Surat al-Waq'ah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Tanwiyyah al-Arfiyyah. Penelitian Ini merupakan terobosan baru sekaligus melengkapi pengembangan kajian Living Qur'an, karena sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang tradisi pembacaan Surat al-Waq'ah yang di tengah-tengah pembacaannya diselingi dengan doa-doa khusus masih cukup langka ditemukan. Adapun metode kajian Living Qur'an yang penulis paparkan disini menggunakan metode yang di tawarkan oleh Karl Mannheim, yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap makna obyektif, ekspresif dan dokumenter dari suatu kegiatan,⁹ yang pada penelitian ini adalah kegiatan pembacaan Surat al-Waq'ah di Pondok Pesantren al-Tanwiyyah al-Arfiyyah, Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk. Sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pemaparan berbentuk deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, penulis mewawancarai beberapa informan dari kalangan pengasuh pondok, pengurus, para ustadz dan santri di pondok pesantren al-Tanwiyyah al-Arfiyyah.

B. Kajian Teori.

1. Living Qur'an.

Kajian Living Qur'an atau Qur'an yang hidup ialah sebuah kajian yang berusaha mengungkap sebuah fenomena di masyarakat atas respon atau interaksi mereka terhadap al-Qur'an atau penafsiran seseorang. Bentuk respon ini baik berupa sebuah pembacaan Surat atau ayat-ayat tertentu, pengamalan terhadap kandungan-kandung al-Qur'an, pemajangan hiasan berupa Surat atau ayat-ayat

⁸ Eva Hanifah, "Tradisi pembacaan Surat waq'ah : studi Living Quran di Pondok Pesantren al-Musyadah Manisi Cibiru Bandung" (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, trans. oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁰ Jadi Kajian ini adalah sebuah tawaran baru dalam kajian al-Qur'an, yang mana sebelumnya kajian Qur'an banyak berfokus pada tiga hal, *pertama* kajian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian, *kedua* kajian yang menjadikan hal-hal yang melingkupi teks al-Qur'an atau hal-hal diluar teks al-Qur'an namun sangat terkait dengan teks tersebut sebagai obyek kajian, dan yang *ketiga* adalah obyek kajian yang berfokus pada pemahaman mufasir atas teks al-Qur'an.¹¹

Kajian living Qur'an adalah sebuah kajian yang berusaha mengungkap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan al-Qur'an, maka dari itu metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian sosial¹² yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengamatan yang mendalam terhadap sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Adapun tujuan utama dari penelitian living Qur'an adalah mengetahui dan mendiskripsikan secara menyeluruh bentuk aktualisasi masyarakat terhadap al-Qur'an.

Dalam melakukan pengumpulan data setidaknya terdapat tiga cara yaitu: 1) Observasi yaitu mengamati obyek yang diteliti, dalam hal ini peneliti mengikuti, mencermati, melihat dan mendengarkan obyek yang sedang diteliti. 2) wawancara yakni bertanya kepada orang-orang yang terlibat dalam obyek penelitian. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik ini adalah penentuan terhadap orang-orang yang akan diwawancarai dan menyiapkan bahan-bahan wawancara seperti identitas, pengetahuan, pandangan, pengalaman, perasaan dan lain-lain.¹³ 3) Dokumentasi, yaitu menggali informasi dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian.¹⁴

¹⁰ Sahiron Syamsuddin Dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadis (Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis)*, (Yogyakarta:TH Press, 2001),hal. xiv.

¹¹ Sahiron Syamsuddin Dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadis (Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis)*, (Yogyakarta:TH Press, 2001),hlm. xi - xiii.

¹² Sahiron Syamsuddin Dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadis (Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif, Oleh Abdul Mustaqim)*, (Yogyakarta:TH Press, 2001), hlm. 70-71.

¹³ Sahiron Syamsuddin Dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadis (Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif, Oleh Abdul Mustaqim)*, (Yogyakarta:TH Press, 2001), hlm. 72-73.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin Dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadis (Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an oleh Mohammad Yusuf)*, (Yogyakarta:TH Press, 2001), hlm. 60-61.

2. Surah Al-Waḥī‘ah

Al-Waḥī‘ah yang berarti Hari Kiamat, merupakan surat yang ke-56 dalam al-Qur‘an, terletak pada juz 27, dan berjumlah 96 ayat. Surat ini tergolong Surah Makkiyah, namun menurut para ahli, terdapat beberapa ayat yang turun sesudah Nabi hijrah seperti ayat 81 dan ayat 82 maka dari itu ayat 81 dan 82 ini tergolong Madaniyyah. Menurut mayoritas pakar ilmu al-Qur‘an, surat tersebut dianugerahkan pada Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah ke kota Madinah atau saat Nabi masih berdomisili di Makkah.¹⁵

Al-Waḥī‘ah termasuk sepuluh besar dari Surah-surah yang dahsyat. Begitu banyak keutamaan-keutamaan bagi semua orang yang istiqomah membaca dan mengamalkan Surah ini. Secara umum Surah al-Waḥī‘ah merupakan Surah yang menerangkan keadaan akhirat, kenikmatan di akhirat yang diberikan kepada orang bagian kanan dan neraka bagi orang kiri.¹⁶ Adapun keutamaan Surah al-Waḥī‘ah seperti yang dijelaskan dalam kitab *Mujarabaḥ al-Dairabi al-Kabir* adalah untuk menghilangkan kefakiran dan mendatangkan kekayaan. Keterangan ini seperti halnya yang dijelaskan oleh Sayyidina ‘Uṣṣmaḥ, pada waktu itu Sayyidina ‘Uṣṣmaḥ pernah menawarkan sejumlah harta kepada ‘Abdullah Ibnu Mas‘ud, akan tetapi ia menolaknya, kemudian ‘Uṣṣmaḥ berkata: kalau begitu berikan harta ini kepada anak-anak perempuanmu, kemudian Ibnu Mas‘ud menjawab apakah kamu khawatir kalau anak-anak perempuanku menjadi faqir? Karena aku sudah memerintah mereka untuk membaca Surah Waḥī‘ah, dan aku pernah mendengar Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

من قرأ الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة

Barang siapa membaca Surah al-Waḥī‘ah setiap malam maka tidak akan mengenyainya sifat faqir

Imam Ibn ‘Abdil Baḥ dalam kitabnya yang bernama *al-Tamhiḍ* juga menyampaikan sebuah hadis yang berstatus marfuḥ yang berbunyi

¹⁵ ‘Ahmad Mustāfa Al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir al-Marāḡi*, Juz. 27 (Semarang: CV. Toha Putra, t.t.), hlm. 228. Lihat juga: Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waḥī‘ah, Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 42.

¹⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an, *Tafsir Ringkas*, Jilid. 2 (Jakarta: LPMA, 2016), hlm. 721.

من قرأ سورة الواقعة كل يوم لم تصبه فاقة أبدا

*Barang siapa membaca Surah al-Waqi'ah setiap hari maka sifat faqir tidak akan mengenyainya selamanya.*¹⁷

C. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok al-Tanwiriyyah al-Arfiyyah Ngetos

Pondok pesantren al-Tanwiriyyah al-Arfiyyah Mojoduwur, Ngetos adalah pondok pesantren yang secara keorganisasian di Indonesia mengikuti organisasi Nahdlatul 'Ulama. Pondok ini termasuk pondok yang baru karena baru generasi pertama atau lebih tepatnya mulai aktif pada tahun 2016 yang didirikan oleh M. Misbachul Munir. Permulaan berdirinya Pondok al-Tanwiriyyah ini adalah adanya permintaan dari dua santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an kepada M. Misbachul Munir, akhirnya permintaan tersebut dituruti sehingga berdirilah pondok al-Tanwiriyyah, dan seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren al-Tanwiriyyah makin berkembang dan bertambah banyak jumlah santrinya.

Sebenarnya dilingkungan Mojoduwur sudah ada pondok pesantren yang lebih lama telah berdiri yaitu Pondok Pesantren al-Arfiyyah, yang sekarang diasuh oleh KH. Ibnu Su'ud Faishol. Kedua pondok ini berdiri sendiri-sendiri karena fokus pembelajarannya berbeda, PP. al-Tanwiriyyah berfokus pada penghafalan al-Qur'an sedangkan di PP. al-Arfiyyah berfokus pada pembelajaran kitab-kitab dan pengolahan jiwa dan raga. Kedua pondok ini sama-sama menggunakan nama al-Arfiyyah karena pengasuh kedua pondok sama-sama keturunan dari Sayyid al-Arfiyyah, yaitu seorang alim karismatik, sesepuh dan yang membuka desa Mojoduwur yang dihormati dan disegani karena mempunyai keistimewaan-keistimewaan. Lebih tepatnya hubungan kedua pengasuh ini adalah M. Misbachul Munir keponakan dari KH. Ibnu Suud Faishol.

2. Kegiatan Pondok al-Tanwiriyyah al-Arfiyyah Ngetos.

Pondok Pesantren al-Tanwiriyyah adalah pondok pesantren yang memfokuskan pendidikannya dalam bidang *tahfidul Qur'an* (menghafalkan al-

¹⁷ Ahmad Dairobi, *Mujarabat al-Dairobi al-Kabi* (ttp, tt, tp) hal. 21.

Qur'an) sehingga kegiatan di pondok ini banyak yang berupa membaca dan menghafalkan al-Qur'an, akan tetapi untuk lebih melengkapi pembelajaran maka juga diadakan kegiatan lain seperti kajian kitab kuning dan juga pembacaan salawat. Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan pendidikan di PP. al-Tanwiriyyah berikut adalah :

Jadwal kegiatan harian di PP. al-Tanwiriyyah al-Arifiyyah

03 30 – 04 00	Qiyamul lail + persiapan shalat Subuh
04 30 – 05 00	Jama'ah Subuh
05 30 – 06 30	Talaqi al-Qur'an
06 30 – 12 00	Sekolah Formal (Bagi yang sekolah formal)
12 00 – 12 30	Jama'ah Zuhur
12 30 – 14 00	Istirahat
14 00 – 15 00	Muraja'ah (Bagi yang tahfid)
	Syawir (Bagi yang non tahfid)
16 00 – 16 30	Jama'ah 'Ashar
16 30 – 17 15	Talaqi al-Qur'an
18 30 – 20 00	Muhadharah Tanwiriyyah
	Jama'ah Isya'
21 00 - Selesai	Rauhan, Sorogan kitab + al-Qur'an

Jadwal mingguan PP. al-Tanwiriyyah al-Arifiyyah

Kamis, Jam 08 00	Tes tahfid
Jum'at, jam 08 00	Tes tahfid
Jum'at, setelah Isyak	Salawat, dhak, berjanji

Sabtu, setelah Isyak	Latihan pidato
Selasa, setelah Magrib	Pembacaan Burdah
Selasa, setelah Isya'	Kirim doa di <i>maqbarah</i>

Kegiatan selapanan PP. al-Tanwiyyah al-Arfiyyah

Jum'at legi, jam 07 00	Hataman di pondok
Senin pahing, jam 19 30	Hataman di kampung

3. Kegiatan Pembacaan Surah al-Waḥī'ah.

Kegiatan pembacaan Surah al-Waḥī'ah di PP. al-Tanwiyyah al-Arfiyyah Mojoduwur dilaksanakan setiap hari, setiap habis Ashar. Berikut adalah urutan bacanya:

Kegiatan diawali dengan membaca Surah al-Waḥī'ah secara bersama-sama mulai ayat ke 1 hingga ayat ke 50 kemudian dilanjutkan dengan doa

اللهم يا أوّل الأولين, وأخرَ الآخرين, ويا ذا القوة المتين, ويا راحمَ المساكين
ويا أرحم الراحمين, أنت ربُّ العالمين, بِحَاءِ الرحمة, وميم الملك, ودالِ الدوام ...
الخ

Kemudian dilanjutkan membaca Surah al-Waḥī'ah lagi ayat 51 sampai ayat 74, kemudian dilanjutkan dengan doa lagi

اللهم اني أسألك بمعاهد العز من عرشك, وبمنتهى الرجمة من كتابك, وباسمك
الأعلى, ومجدك الأسنى, واشراق نور وجهك الأجل الأعلى, وبفضلك الكريم,
وجودك العميم, وبكلماتك التامات التي لا يجاوز هن بارّ ولا فاجر, يا أكرم
الأكرمين, يا بارئ يا جوّاد يا رحمن يا رحيم... الخ

Kemudian dilanjutkan lagi membaca Surah al-Waḥī'ah lagi ayat 74 sampai selesai, kemudian dilanjutkan dengan doa lagi

اللهم يسر لي أمري ورزقي واعصمني من النصّب في طلبه, ومن الهَمِّ والبخل
للخلق بسببه, ومن التفكير والتدبر في تحصيله ... الخ

Kemudian ditambah dengan membaca

يا لطيف x 129

الله لطيف بعباده يرزق من يشاء وهو القوي العزيز 7 x
يا لطيفا بخلقه, يا عليما بخلقه, يا خبيراً بخلقه أطف بنا يا لطيف يا عليم يا خبير 7 x
يا لطيفا لم يزل أطف بنا فيما نزل انك لطيف لم تزل أطف بنا والمسلمين 7 x
Setelah itu dilanjutkan dengan membaca Ratib al-Hadaḥ
الى حضرة سيدنا وشفيعنا ونبينا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم, الفاتحه ...
الله لا اله الا هو الحي القيوم, لا تأخذه سنة ولا نوم ... الخ

Pembacaan Surah al-Waḥi'ah dengan cara khusus yaitu disertai doa-doa di tengah-tengah bacaan itu adalah ijazah yang didapatkan oleh pengasuh PP. al-Tanwiriyyah M. Missbachul Munir ketika menghadiri pengajian di pondoknya, di Semanding Pare, akan tetapi ia lupa siapa nama pemberi ijazah pada waktu itu. Akan tetapi kalau dilihat dari catatan Surah al-Waḥi'ah yang diijazahkan maka dapat diketahui bahwa pembacaan Waḥi'ah seperti ini adalah model bacaan Waḥi'ah Fadhilah Sultanul 'Auliya, Syeikh Abdul Qadir Jailani. Sedangkan bacaan *ya>latif* yang dibaca sebanyak 129 dst. Adalah ijazah dari guru M. Misbachul Munir yaitu K. Imam Waros dari Ngoro Jombang. Sedangkan bacan yang terakhir yaitu bacaan Ratib al-Hadaḥ adalah ijazah dari Habib al-Jufri, Solo.

Seluruh kegiatan diatas yakni pembacaan Waḥi'ah, doa-doa khusus, pembacaan *ya>latif* dan ratib al-Hadaḥ dilaksanakan selain dengan tujuan mendapatkan pahala adalah supaya dilapangkan dalam hal rezeqi, baik rezeqi para santri yang ada di pondok maupun rezeqi orang tua yang ada dirumah dan dimudahkan dalam mencari ilmu. Adapun tujuan lainnya adalah membiayaskan santri untuk membaca al-Qur'an dan menggantungkan kelapangan rezeqi kepada Allah SWT.

4. Dampak Positif Pembacaan Surah al-Waḥi'ah.

Dengan diwajibkannya seluruh santri untuk mengikuti kegiatan pembacaan Surah al-Waḥi'ah, maka secara tidak langsung dalam diri santri tertanam jiwa kedisiplinan dalam menjalankan perintah-perintah agama. disisi yang lain dengan mengikuti kegiatan ini para santri merasakan lebih mudahnya

dalam mencari ilmu dan dilancarkan rezeqi sehingga menambah keimanan kepada Allah dalam menggantungkan kelancaran rezeqi hanya kepadaNya.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian atas fenomena sosial tentang tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah yang di sertai doa-doa khusus di PP. al-Tanwiriyyah al-Arifiyyah, dengan menggunakan kajian living Qur'an, untuk menemukan makna obyektif, ekspresif dan documenter, maka penulis menyimpulkan bahwa makna obyektif dari tradisi ini adalah ingin mendapatkan keberkahan yang banyak dari Surah al-Waqi'ah dengan mengikuti model pembacaan Surah Waqi'ah yang dilakukan oleh Sultan 'Auliya>Syeikh Abdul Qadir Jailani, sedangkan makna ekspresif yang diperoleh dari orang-orang yang mengikuti kegiatan ini adalah lebih tenangya jiwa, lancarnya dalam menuntut ilmu dan rezeqi, dan yang terakhir makna dokemunter dari kegiatan ini adalah tertanamnya kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama, dan bertambah tebalnya iman dengan menggantungkan kelancaran rezeqi hanya kepada Allah SWT.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis hanya mengkaji kegiatan pembacaan Surah Waqi'ah ini dalam sudut pandang makna obyektif, ekspresif dan documenter saja, tidak menyentuh kandungan doa-doa yang terdapat dalam tradisi pembacaan Surah Waqi'ah yang dilaksanakan di PP al-Tanwiriyyah kemudian mengaitkannya dengan kandungan ayat-ayat dalam Surah al-Waqi'ah.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, 'Ahmad Mustafa. (t.t.) *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 27 Semarang: CV. Toha Putra.
- Dairobi, Ahmad. (t.t.) *Mujarabat al-Dairobi al-Kabi*, ttp., tp..
- Hanifah, Eva. (2019) *“Tradisi Pembacaan Surat Waq’ah : studi Living Quran di Pondok Pesantren al-Musyabadah Manisi Cibiru Bandung”* (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati).
- Imaduddin 'Abu Fida' Isma'il, Ibn Kasir. (2000) *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Idris, Mohammad Anwar. (2020) “Konstruksi Puasa Waq’ah” *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol 5, Nomor 3.
- Makhdlori, Muhammad. (2011) *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Muaffa, Ali. (2019) *“Motivasi Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Tafti Salafiyyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)”* Surabaya: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Mannheim, Karl. (1991) *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, trans. oleh F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Rizal, M. Khoirul. (2021) *“Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)”* (Salatiga, IAIN Salatiga).
- Syamsuddin, Sahiron, Dkk. (2001) *Metodologi Living Qur'an dan Hadis (Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis)*, (Yogyakarta: TH Press.
- Vincent L, Wimbush. (2014) *“The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,”* trans. oleh Ahmad Rafiq (Temple Florida University).
- Yusuf. (2007) *“Pendekatan Sosiologi”, dalam Mansyur, dkk., “Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis”*, Yogyakarta: TH Press.
- Zulfikar, Eko. (2018) “Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016) *Tafsir Ringkas*, Jilid. 2 Jakarta: LPMA.
- _____. (1393) *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jilid. II, Mesir: Dar al-Ma'arif.